



PEMAKNAAN UMAT BUDDHA VIHARA LALITAVISTARA TERHADAP ALAM SUKHAVATI

Nyoto

STABN Sriwijaya

mail.nyoto@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diterima: 26 Oktober 2023

Direvisi: 22 November 2023

Diterbitkan: 31 Desember 2023

Doi: 10.53565/abip.v9i2.969

Abstract

The aim of this research is to find out people's understanding of the Sukhavati realm and how to achieve it. This research is descriptive qualitative research. The author carried out observations, interviews and documentation to obtain an accurate data. Researcher also looked for information from secondary sources such as articles and books related to Sukhavati. The results of research carried out at the Lalitavistara Vihara, Jakarta, are that some people think that the sukhavati realm is the same as the heavenly realm inhabited by the gods. There are some people say that Sukhavati is a realm inhabited by Bodhisattvas who glorify Amithaba Buddha and some people say that Sukhavati is heaven in the west. Furthermore, the people explained that to achieve Sukhavati is by doing good deeds, developing prajna, and praising Amithaba Buddha..

Keywords: *Sukhavati Realm, Mahayana, Amitabha Buddha*

Abstrak

Penelitian yang dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui pemahaman umat tentang alam Sukhavati dan cara mencapainya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penulis melaksanakan observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data yang didapatkan akurat. Peneliti juga mencari informasi dari sumber-sumber sekunder berupa artikel dan buku-buku yang terkait Sukhavati. Hasil penelitian yang dilaksanakan di Vihara Lalitavistara Jakarta adalah sebagian umat menganggap bahwa alam sukhavati sama dengan alam surga yang dihuni oleh para dewa. Ada sebagian yang mengatakan bahwa Sukhavati merupakan alam yang dihuni oleh para Bodhisatva yang mengagungkan Buddha Amithaba dan sebagian mengatakan bahwa Sukhavati merupakan surga di sebelah barat. Selanjutnya, umat menjelaskan bahwa untuk mencapai Sukhavati adalah dengan berbuat baik, mengembangkan *prajna*, dan memuji Buddha Amithaba.

Kata kunci: Alam Sukhavati, Mahayana, Buddha Amitabha

PENDAHULUAN

Mahayana merupakan salah satu aliran dalam agama Buddha yang mengajarkan tentang konsep Bodhisatva dan setiap makhluk memiliki benih ke-Buddha-an. Ajaran Mahayana berkembang berdasarkan Kitab Suci Abhidharma Pitaka dan menekankan pada pengendalian pikiran, berbuat baik, serta berjuang untuk membangkitkan bodhicitta (pikiran suci). Seiring berjalannya waktu aliran Mahayana berkembang dan muncul aliran-aliran baru yang memiliki ciri khas tersendiri dalam menyampaikan Dharma. Aliran Madyamika menyampaikan jalan tengah dengan konsep sunya dan sunyata, aliran Yogacara dengan konsep meditasi, aliran Sukhavati dengan pendekatan ritual. Setiap aliran akan memiliki kekhasan dalam menyampaikan Dharma dengan tujuan ajaran yang akan disampaikan akan lebih mudah dipahami dan dipraktikkan oleh umat Buddha.

Nagarjuna merupakan seorang bhiksu yang mengajarkan konsep sunya dan sunyata, inti ajaran tersebut adalah segala bentuk tidak kekal dan tidak terdapat satu unsurpun yang kekal. Ajaran ini juga mengajarkan tentang konsep kekekalan (Nirvana) yang dapat dicapai dengan melaksanakan jalan tengah (*hasta arya marga*). Jalan tengah tersebut adalah pandangan benar, pikiran benar, ucapan benar, perbuatan benar, mata pencaharian benar, daya upaya benar, perhatian benar, dan konsentrasi benar. Aliran Madyamika yang dipelopori oleh Bhiksu Nagarjuna memberikan penjelasan bagaimana manusia mengendalikan pikiran dan mencapai Nirvana. Selain itu aliran lain penganut Mahayana juga menggunakan berbagai pendekatan agar umat mampu dan mau melaksanakan Dharma dan mencapai Nirvana.

Aliran Buddhisme tersebut mempunyai ciri khas slogan yang diciptakan untuk membantu umatnya dalam mengingat serta mudah diucapkan untuk melatih diri. Salah satu aliran yang mempunyai ciri khas slogan adalah aliran Sukhavati yang merupakan pecahan pertama dari Mahayana dan berkembang di China serta Taiwan. Aliran Sukhavati mempunyai sebuah slogan yaitu 'A Mi Thuo Fo' yang berarti nama Buddha, slogan 'A Mi Thuo Fo' kini dipakai aliran Sukhavati sebagai cara praktis untuk mempraktikkan ajaran Buddha, sebagai contoh adalah disaat seseorang bermeditasi, sambil membaca 'A Mi Thuo Fo' sebagai obyeknya, maka konsentrasinya akan semakin menguat hingga mampu mencapai titik konsentrasi tertinggi. Kini pelafalan 'A Mi Thuo Fo' menjadi sebuah kebiasaan bagi para Umat Buddha penganut aliran Sukhavati ini, bila ia mengalami sebuah peristiwa baik, buruk, bahagia, sedih. Umat akan secara langsung mengucapkan 'A Mi Thuo Fo' dan teringat kembali pada ajaran Buddha. Dengan mengucapkan kata tersebut dengan penuh keyakinan umat mempercayai setelah meninggal akan terlahir di Tanah Suci Sukhavati.

Umat Mahayana aliran Sukhavati meyakini bahwa dengan mengagungkan nama Buddha Amithaba dan melaksanakan ajaran-Nya maka setelah meninggal akan terlahir di Tanah Suci Sukhavati. Di alam Sukhavati umat akan melatih diri bersama dengan para pengikut Buddha Amithaba untuk mencapai Nirvana. Umat Buddha senantiasa mengagungkan Buddha Amithaba dalam berbagai situasi. Demikian juga dengan umat Vihara Lalitavistara Jakarta senantiasa mengagungkan Buddha Amithaba. Umat mengagungkan Buddha Amithaba pada saat puja bhakti, memberi salam, bermeditasi, pradaksina, pada saat mendengarkan berita baik ataupun buruk.

Umat Vihara Lalitavistara memuja Buddha Amithaba untuk mendapatkan berbagai berkah salah satunya adalah dapat terlahir di alam Sukhavati. Dalam berbagai aktivitas umat senantiasa memuji Buddha Amithaba sehingga memunculkan pertanyaan apakah umat Vihara Lalitavistara memahami tentang alam Sukhavati, cara mencapainya dan lokasinya. Dari permasalahan tersebut, peneliti melaksanakan penelitian yang berjudul Makna Sukavati bagi Umat Buddha Vihara Lalitavistara Cilincing Jakarta.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Agar data yang diperoleh memuaskan maka penulis melaksanakan observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data yang didapatkan akurat..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Umat Terhadap Sukhavati

Surga

Surga biasanya digambarkan dengan alam setelah kematian yang berbahagia, digambarkan dengan alam kebahagiaan, dengan kecantikan, kebijaksanaan yang lebih tinggi dari alam manusia, dan lain sebagainya. Surga bisa dicapai oleh mereka yang selalu melakukan perbuatan baik yang dalam agama Buddha surga ini terdiri dari beberapa tingkatan. Menurut beberapa informan dari Vihara Lalitavistara ini menyebutkan bahwa Sukhavati adalah surga, yaitu surganya Buddha Amitabha dimana disana disebutkan terdapat Buddha Amitabha, dan salah seorang informan juga menyebutnya seperti Nirvana yang dalam agama Buddha sendiri Nirvana adalah kebahagiaan tertinggi bahkan diatas surga.

Surga juga ada di dunia ini. Bukan suatu yang ada di luar dunia. Dari lima jenis alam dalam agama Buddha, surga berada di tingkat ke-tiga. Tingkat paling dasar yaitu neraka kemudian alam manusia, tingkat ke-tiga yaitu surga, ke-empat alam rupaloka dan yang terakhir alam arupaloka. Tujuan akhir manusia menurut Buddha adalah nirwana (nirvana). Kata ini sebenarnya berarti padam. Bukan tidak ada. Suatu kebahagiaan luar biasa yang tak terjangkau indra. Itulah nirwana. Jadi, tujuan akhir manusia menurut Buddha adalah nirwana bukannya surga ini merupakan pendapat informan lainnya.

Alam Dewa

Di atas alam manusia terdapat alam yang ditinggali oleh para dewa-dewi atau bisa disebut dengan alam dewa. Alam dewa berada diatas alam manusia dengan tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi jika alam manusia. Namun, di alam ini masih bisa terjadi kelahiran, kematian, atau bisa dikatakan masih bisa merasakan penderitaan meskipun penderitaannya hanya sedikit. Sama seperti di alam surga, yang bisa terlahir di alam ini adalah orang-orang yang sering berbuat baik dan atau memiliki kebijaksanaan.

Menurut salah satu informan mengenai sukhavati disebutkan bahwa sukhavati ini digambarkan seperti alam dewa, yaitu alam kebahagiaan tetapi masih bisa merasakan penderitaan walaupun sedikit. Alam Sukhavati merupakan alam untuk melatih diri yang penghuninya merupakan para dewa yang sedang berlatih untuk mencapai Nirvana.

Tenang

Ketenangan adalah salah satu perasaan ketika merasa hening, damai, dengan tidak ada

gangguan pikiran lagi yang sedang dipikirkan. Misalnya, saat bermeditasi digunakan satu objek yang saat dilakukan meditasi dengan tekun dan terfokus pada objek atau nafas dengan hening akan diperoleh juga ketenangan dalam diri yang biasanya akan diiringi rasa damai dalam diri. Salah satu informan dari Vihara Lalitavistara ini menggambarkan Sukhavati dengan ketenangan. Ketenangan disini dijelaskan karena Sukhavati berada pada alam diatas manusia, ketenangan disini digambarkan seperti dalam alam dewa atau di surga. Ketenangan ini juga bisa diraih dengan berbuat baik, dimana dengan berbuat baik, menjalankan prajna, dan mencapai Sukhavati yang digambarkan dengan ketenangan tersebut.

Bahagia

Kebahagiaan secara universal bersifat relatif. Kebahagiaan biasanya ditandai dengan rasa senang, damai, gembira, tenang, dan lain sebagainya. Dalam Dhamma kebahagiaan ini bisa dicapai dengan berbuat baik, mempraktekkan Dhamma, melaksanakan pancasila Buddhis. Secara umum, kebahagiaan bisa didapatkan dengan mensyukuri apa yang dimiliki. Jadi, suatu kebahagiaan tidak bisa diukur dan dibatasi sampai mana seseorang akan merasa bahagia. Dalam wawancara mengenai Sukhavati tersebut beberapa informan mendeskripsikan Sukhavati dengan kebahagiaan, kebahagiaan ini adalah kebahagiaan jika bisa mencapai Sukhavati atau bisa juga menyebut Sukhavati sebagai alam kebahagiaan. Kebahagiaan tersebut juga digambarkan dengan rasa damai dan tenang.

Keindahan

Keindahan secara umum adalah nilai estetika yang ada pada suatu objek sehingga objek tersebut enak untuk dipandang, objek yang memiliki nilai visual cantik atau tampan. Keindahan ini biasanya menggambarkan sesuatu yang cenderung memiliki nilai-nilai yang baik. Salah seorang informan dalam wawancara Sukhavati ini menggambarkan Sukhavati identik dengan keindahan, berarti Sukhavati dideskripsikan dengan nilai-nilai yang baik seperti kebahagiaan, alam surga, alam dewa, kedamaian, ketenangan, dan lain sebagainya.

Alam Setelah Orang Meninggal

Dalam beberapa kepercayaan diyakini bahwa ada kehidupan selanjutnya setelah manusia mengalami kematian. Hal ini akhirnya dipercaya oleh banyak orang termasuk dalam konsep buddhis yang menyebutkan bahwa manusia mengalami kelahiran secara berulang-ulang atau biasa disebut punabhava. Salah satu informan dalam wawancara Sukhavati itu juga mendeskripsikan Sukhavati sebagai alam setelah orang meninggal yang artinya Sukhavati ini tidak berada di alam manusia.

Tujuan Akhir

Dalam kehidupan manusia, seseorang memiliki tujuan hidup masing masing setiap orangnya. Tujuan ini akan mengarahkan hidup orang tersebut dan akan terus mengingatkannya agar bisa mencapai tujuan tersebut di dalam suatu proses kehidupan. Dalam agama Buddha banyak dijelaskan bahwa tujuan akhir dari umat Buddha adalah mencapai kebahagiaan atau nibbana. Kebahagiaan ini bertahap dari alam yang berada di atas alam manusia dan bertahap sampai pada kebahagiaan tertinggi atau nibbana tersebut. Menurut salah seorang informan, dijelaskan bahwa Sukhavati adalah tujuan akhir.

Ajaran Sukhavati

Sebuah pengetahuan, informasi, atau ilmu yang didapat oleh seseorang akan mempengaruhi pandangan atau wawasan seseorang mengenai suatu hal. Informasi datang dari berbagai sumber yang tentunya saat ini sudah banyak sekali sumber informasi dan pengetahuan. Hal tersebut akan dipahami, diseleksi, dan kemudian diputuskan untuk diterapkan atau tidak di dalam dirinya. Proses memahami hal yang baru pada seseorang tidak sama dengan yang lainnya, beberapa orang lebih mudah memahami sesuatu, namun ada juga orang yang membutuhkan waktu lebih lama karena sulit memahami hal yang baru.

Pemahaman bersifat positif ketika informasi tersebut benar adanya dan relevan. Tetapi, ada kalanya suatu pemahaman bersifat negatif atau tidak benar hal ini juga bisa dipengaruhi oleh pemikiran masing-masing individu. Oleh karena itu, dalam agama Buddha dijelaskan adanya pandangan benar yang jika diterapkan dalam kehidupan manusia secara universal hal ini sangat dibutuhkan untuk menghindari pandangan salah.

Dalam wawancara Sukhavati, kebanyakan informan mengaku mengetahui atau memahami yang disebut dengan Sukhavati tersebut. Masing-masing informan menjelaskan bagaimana konsep yang mereka pahami mengenai Sukhavati disebutkan sebagai kebahagiaan, ketenangan, keindahan, surga, alam dewa, alam setelah orang meninggal, atau hingga disebut sebagai tujuan akhir. Perbedaan pemahaman mengenai Sukhavati tersebut salah satunya dipengaruhi oleh pemikiran masing-masing informan.

Cara Mencapai Sukhavati

Melafal Kata Amithaba

Orang-orang biasanya melafalkan sesuatu atau sebuah doa untuk mengharapkan sesuatu, biasanya yang diharapkan yaitu rezeki yang berlimpah, keselamatan diri sendiri maupun orang lain, kesehatan dan lain sebagainya. Karena di Indonesia umat beragamanya sangat kental dan percaya bahwa setelah melafalkan doa tadi memberikan keselamatan ataupun yang mereka harapkan tercapai, di dalam umat Buddha khususnya bagi umat Buddha Vihara Lalitavistara mereka biasanya membacakan kata amithaba yang bertujuan agar apa yang mereka harapkan dapat tercapai. Di dalam konteks penelitian mengenai alam Sukhavati, dikatakan oleh salah satu narasumber bahwa melafalkan kata amitabha dapat membuat mereka sampai kealam Sukhavati tadi.

Berbuat Baik

Melakukan tindakan baik adalah sesuatu hal yang seharusnya dilakukan oleh semua orang, manfaat dari berbuat baik salah satunya adalah orang akan bersikap baik juga, kemudian manusia juga disenangi oleh banyak orang. Di dalam agama Buddha diajarkan untuk berbuat baik agar mendapatkan karma baik, umat Buddha di vihara lalitavistara biasanya melakukan perbuatan baik dalam bentuk berdana dan lainnya, menurut salah satu umat disana dengan melakukan perbuatan baik dapat mencapai alam Sukhavati.

Melakukan perbuatan baik tidak ada ruginya juga bagi manusia, maka dari itu harus memperbanyak perbuatan baik dan menghindari perbuatan yang tidak baik. Dengan berbuat baik dan melaksanakan Dharma umat Buddha dapat merealisasi alam Sukhavati dan mencapai Nirvana.

Mempraktikkan Ajaran Buddha

Ajaran Buddha adalah Dhamma yang dimana semua umat Buddha menjalankannya,

manfaat dari mempraktikkan ajaran Buddha adalah mendapatkan karma baik, pikiran menjadi tenang, dalam menyelesaikan masalah lebih terbuka atau pikiran menjadi lebih dingin dan lain sebagainya. Menurut salah satu umat di Vihara Lalitavistara mempraktikkan ajaran sang Buddha bisa menyebabkan mereka terlahir di alam Sukhavati, memang benar dengan menjalankan ajaran atau mempraktikkan ajaran sang Buddha dapat menyebabkan terlahir di alam Sukhavati, akan tetapi ajaran yang dimaksud haruslah lebih spesifik, seperti memiliki prajna dan lain sebagainya.

Menjalankan Prajna

Salah satu ajaran sang Bhagava ialah prajna, dengan memiliki prajna bisa mendapatkan karma baik. Prajna disini yang dimaksud ialah kebijaksanaan, kecerdasan dan pemahaman, jadi seseorang yang memiliki prajna atau kebijaksanaan, kecerdasan dan pemahaman tadi bisa menentukan mana yang baik dan buruk dan pastilah selalu bisa menjadi penengah suatu masalah, menurut salah satu umat di vihara lalitavistara dengan memiliki prajna yang baik dapat mencapai atau terlahir di alam Sukhavati. Maka dari itu sebagai umat Buddha haruslah menumbuhkan prajna dalam diri agar lebih bijak dalam melakukan suatu hal dan tidak merugikan orang lain.

Melaksanakan Samadhi

Salah satu ajaran atau praktik sang Bhagava yang paling terkenal adalah Samadhi atau meditasi, manfaat dari melakukan Samadhi atau meditasi tadi ialah pikiran menjadi lebih tenang, konsentrasi lebih terjaga dan masih banyak manfaat lainnya. Samadhi atau meditasi memiliki dua metode yang pertama ada samatha bhavana dan yang kedua ada vipasana bhavana, dua metode ini memiliki manfaat yang berbeda, samatha bhavana untuk mencapai tingkat jhana sedangkan vipasana bhavana untuk mencapai tingkat kesucian tertinggi yaitu arahat.

Menurut salah satu umat di Vihara Lalitavistara dengan melaksanakan Samadhi secara bersungguh-sungguh dapat mencapai atau terlahir di alam Sukhavati. Karena dengan melaksanakan Samadhi maka seseorang dapat mengendalikan pikirannya dan mampu mengendalikan diri dari perbuatan buruk. Dengan demikian pikiran akan terarah dan mampu merealisasi alam Sukhavati.

Belajar Menjadi Bodhisatva

Calon Buddha atau yang biasa disebut di kalangan umat buddha dengan sebutan Bodhisatva merupakan calon dari seorang Buddha. Sebagai manusia kita dapat menumbuhkan bodhicitta agar bisa menjadi Bodhisatva juga, salah satu cara untuk menumbuhkan bodhicitta ialah dengan banyak melakukan perbuatan baik seperti berdana makan kepada para bhiksu. Menurut salah satu umat di Vihara Lalitavistara dengan belajar menjadi Bodhisatva atau menumbuhkan bodhicitta tadi kita juga dapat terlahir di alam Sukhavati.

Belajar menjadi Bodhisatva atau menumbuhkan bodhicitta tidaklah sulit ketika menjalankannya dengan sungguh-sungguh, ketika serius pastilah bodhicitta tadi bisalah muncul dalam diri kita.

Berlatih Mengembangkan Diri

Mengembangkan diri adalah sesuatu hal yang kebanyakan biasanya terjadi di kalangan anak muda, tidak menutup kemungkinan orang dewasa juga dapat mengembangkan diri akan tetapi biasanya anak muda yang lebih sering melakukannya, karena sebagaimana kita tahu di usia remaja ini mereka sedang mengembangkan diri untuk mencari jati diri mereka. Menurut salah satu

umat di Vihara Lalitavistara dengan berlatih mengembangkan diri juga dapat mencapai atau terlahir di alam Sukhavati.

Melatih mengembangkan di agama Buddha bisa dengan melakukan Samadhi atau mengikuti berbagai red tread meditasi yang diadakan oleh berbagai vihara, mengikuti kegiatan pabaja sramanera atau sramaneri dan lain sebagainya.

Konsentrasi

Dalam melakukan banyak hal haruslah berkonsentrasi, baik saat berbaring, duduk, berjalan, makan, mengerjakan sesuatu dan lain sebagainya. Manfaat dari berkonsentrasi dapat menyelesaikan suatu hal secara tepat, benar dan juga tepat waktu, cara untuk dapat berkonsentrasi bisa dengan melakukan meditasi ataupun menarik keluaran nafas secara perlahan dalam beberapa menit, jika tidak memiliki konsentrasi maka pasti kita akan mengalami hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya ketika jalan kita melihat hp dan menabrak seseorang. Menurut salah satu umat di Vihara Lalitavistara, dengan berkonsentrasi dengan sungguh-sungguh dapat mencapai atau terlahir di alam Sukhavati.

Konsentrasi memang diperlukan untuk berlatih agar setelah meninggal dapat terlahir di alam Sukhavati, karena ketika tidak berkonsentrasi dalam menjalankan ajaran sang Bhagavasama saja tidak melaksanakannya atau percuma saja. Dengan mengendalikan diri dari berbagai tindakan yang tidak baik dan senantiasa melatih pikiran agar terkonsentrasi dan tidak mengkhayal merupakan salah satu cara untuk merealisasi alam Sukhavati.

Kendala Memahami Sukhavati

Informasi tentang Sukhavati Kurang Jelas

Saat seseorang menerima informasi, ada juga kendala yang bisa menyebabkan informasi tersebut tidak bisa diterima dan dipahami dengan baik. Faktor yang bisa menjadi kendala dalam penerimaan dan pemahaman itu bisa berasal dari penyampaian informasi itu sendiri. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu informan dalam wawancara Sukhavati menjelaskan bahwa dia mengalami kendala dalam memahami Sukhavati meskipun dia memahaminya. Kendala itu adalah informasi mengenai Sukhavati itu sendiri yang dianggap kurang jelas, sehingga informan tersebut mengaku terkendala dalam memahami Sukhavati tersebut.

Tidak Pernah Dijelaskan

Dalam mendapatkan suatu informasi, biasanya ada media penyampai informasi baik itu manusia atau media informasi lain seperti internet, media sosial, dan lain sebagainya. Media informasi berfungsi untuk memuat berbagai informasi untuk disampaikan kepada publik. Menurut hasil wawancara Sukhavati, salah satu informan tersebut menjelaskan mengalami kendala dalam memahami Sukhavati karena tidak pernah dijelaskan mengenai Sukhavati itu sendiri. Itu berarti bahwa media informasi informan tersebut tidak pernah mengkaji Sukhavati.

Belum Dijelaskan oleh Rohaniawan

Komunikasi adalah penyampaian informasi dari komunikator atau penyampai pesan kepada komunikan atau penerima pesan. Salah satu individu yang berperan sebagai komunikator adalah rohaniawan. Dalam wawancara Sukhavati, salah seorang informan menjelaskan bahwa dia mengalami kendala dalam memahami Sukhavati karena hal tersebut belum dijelaskan oleh rohaniawan. Rohaniawan disini dianggap sebagai seseorang yang lebih mengetahui Sukhavati

atau hal lain di bidangnya. Sehingga seringkali komunikan atau salah satunya informan wawancara tersebut menunggu informasi dari rohaniawan tersebut karena dianggap lebih tahu dan ketika hal itu belum dijelaskan oleh rohaniawan, hal itu bisa menjadi kendala komunikan dalam memahami Sukhavati tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian yang penulis laksanakan di Vihara Lalitavistara yang membahas tentang pengetahuan umat terhadap alam Sukhavati. Setelah melaksanakan penelitian dengan melaksanakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Maka dapat disimpulkan pemahaman, ajaran Buddha Amithaba, cara mencapai alam Sukhavati, dan berbagai kendala untuk memahami konsep alam Sukhavati. Pelafalan nama Buddha Amithaba memiliki berbagai tujuan salah satunya adalah agar setelah meninggal terlahir di alam Sukhavati.

Umat Buddha Vihara Lalitavistara memiliki pandangan alam Sukhavati merupakan Surga yang ada di Barat. Pelafalan nama Buddha Amithaba selain untuk mencapai alam Sukhavati juga merupakan suatu cara agar Buddha Dharma lebih mudah dipahami dan dilaksanakan maka diperlukan upaya atau cara yang tepat agar umat mau mempraktikkan Dharma. Sebagian dari umat juga belum mengetahui secara pasti tentang alam Sukhavati. Umat pernah mendengar tetapi belum mengetahui apasobenarnya alam Sukhavati. Sebagian umat beranggapan bahwa ketika umat mempraktikkan Dharma maka umat tersebut telah melaksanakan ajaran Buddha Amithaba.

Cara untuk mencapai alam Sukhavati adalah dengan melafal nama Buddha Amithaba dan melaksanakan ajarannya. Selanjutnya kendala dalam memahami ajaran Buddha Amithaba adalah belum dijelaskan secara terperinci oleh pemangku kepentingan. Untuk itu perlu dilaksanakan pembinaan umat agar memahami ajaran Buddha Amithaba. Selanjutnya kendala bahasa juga menjadi kendala dalam memahami ajaran Buddha Amithaba.

DAFTAR PUSTAKA

- Chodron, Venerable Thubten. 2017. Connecting with Amitabha Buddha. <https://thubtenchodron.org/2017/12/pure-land-practice/>. (Diakses pada Selasa, 28 Januari 2020)
- Jing, Shen. 2018. Pure Land Chan DISCOURSES OF CHAN MASTERS ON PURE LAND PRACTICE. <http://www.amtb.org.tw/pdf/HZ50-25-01.pdf> Master Wuling. 2010. Going Home To The PureLand. Pure Land College Press. (Diakses pada Selasa, 30 Januari 2019)
- Jo Priastana. 2017. Filsafat Mahayana. Jakarta Timur: Yayasan Yasodara Putri.
- Saebani, Beni Ahmaddan Yana Sutisna. 2018. Metode Penelitian. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. 2015. Dasar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. 2009. Memahami penelitian Kualitatif. Bandung: CV. Alfabeta
- Suzuki, Beatrice Lane. 2009. Agama Buddha Mahayana. Jakarta: Karaniya Piyadassi. (2003). Spektrum Ajaran Buddha. Yayasan pendidikan Buddhis Triratna. Jakarta.
- Sri Dhammananda. (2005). Keyakinan Umat Buddha. Yayasan penerbit Karaniya. Jakarta
- Shenlun. 1992. Amitabha Buddha. http://www.shenlun.org/more/menu_download/artikel_amitabha.pdf. (Diakses pada Selasa, 29 Januari 2020)

- Tim Penyusun. 2016. 佛說觀無量壽佛經, Amitayur Dhyana Sutra, Sutra Meditasi terhadap Buddha Amitayus yang disabdakan Buddha Sakyamuni. <http://www.mediafire.com/file/0dqp6zc9r119ugh/Amitayur+Dhyana+Sutra.docx>. (Diakses pada Selasa, 29 Januari 2020)
- T., Suwanto. 1995. Buddha Dharma Mahayana. Jakarta: Majelis Agama Buddha Mahayana Indonesia.
- Williams, Paul. 2009. Mahayana Buddhism The Doctrinal Foundations. New York: Routledge.
- Wuling, Shi. 2006. In One Lifetime: Pure Land Buddhism. Chicago: Amitabha Publications. <http://www.amitabha-gallery.org/pdf/plc/InOneLifetimePureLandBuddhism.pdf>. (Diakses pada Selasa, 30 Januari 2019)
- Yun, Master Hsing. 2015. Starting A Daily Practice. Fo Guang Shan International Translation Center (Translated by Robert Smitheram, Ph.D.) <http://www.fgsitc.org/wp-content/uploads/2015/05/Booklet-D7.pdf>? Venerable. (Diakses pada Selasa, 30 Januari 2019)